

**ISOMETRIK BANGUNAN TUA PADA MASA KOLONIAL
BELANDA DALAM KARYA KERAMIK SENI**



JURNAL

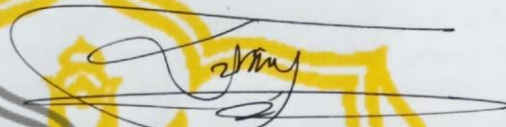
Azhar Baroqah

**JURNAL ILMIAH PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

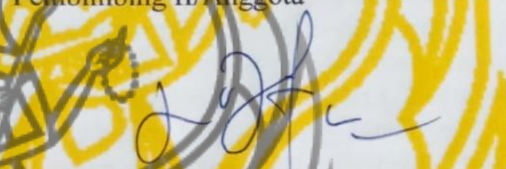
Naskah Jurnal ini telah diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2022.

Pembimbing I/Anggota



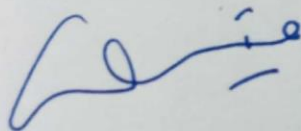
Dr. Arif Suharson, S.Sn., M.Sn.
NIP 19750622 200312 1 003/NIDN 0022067501

Pembimbing II/Anggota



Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.
NIP 19640720 199303 2 001/NIDN 0020076404

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lutfiani, S.Sn., M.FA.
NIP 19740430 199802 2 001

INTISARI

Keunikan arsitektur bangunan kolonial terletak pada ruang, konstruksi, teknologi dan keindahan bentuk-bentuk ikon ciri khas bangunan Belanda yang berukuran besar. Bangunan kolonial menjadi ikon yang kuat pada sebuah kota, sebuah peninggalan bangunan kolonial biasanya mencampurkan dua kebudayaan yaitu arsitektur Belanda dan arsitektur lokal. Sebuah gagasan untuk menyampaikan suatu konsep membuat sebuah bangunan kolonial Belanda dengan ukuran yang kecil dan tetap mempertahankan ukuran yang asli pada sebuah bangunan tersebut. Isomatrik menjadi suatu jawaban atas keinginan penulis untuk merealisasikan karya tersebut, isomatrik adalah sebuah transformasi atas refleksi, rotasi, dan translasi yang mempertahankan jarak, isomatrik juga memiliki ukuran yang sama. Sebuah bangunan Belanda yang terbengkalai dengan menjadi sebuah keindahan dan dibantu dengan reruntuhan menjadikan sebuah bangunan memiliki kesan yang dalam. Tujuan dari karya seni ini adalah untuk menambahkan sebuah ilmu tentang sebuah konstruksi bangunan kolonial Belanda, oleh karena itu sudah selayaknya kita menjaga sebuah bangunan kolonial bukan hanya sebagai situs bersejarah namun juga menjadikan ilmu atau pelajaran yang bisa kita petik sebuah bangunan Kolonial Belanda.

Proses penciptaan karya ini dimulai dari menggali sumber ide, selanjutnya membuat sketsa, pemilihan bahan sampai pada tahapan pengerjaan penciptaan ini menggunakan berbagai teknik yaitu: teknik *slab*, dan teknik *pinch*. Untuk memberi nilai seni maka penulis menambahkan teknik dekorasi pada *body* dengan teknik tempel dan gores. Sedangkan untuk teknik pewarnaan dengan teknik pewarnaan gelasir tabur. Metode pendekatan yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni ini menggunakan metode estetika Djelantik. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga unsur dasar, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

Tema isomatrik bangunan pada masa kolonial Belanda, penulis mampu menghasilkan gambaran visual dari keindahan sebuah reruntuhan bangunan yang terbengkalai. Perencanaan dan perancangan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan agar perasaan penulis bisa merajut kesebuah karya seni tersebut. Efek warna yang natural memberikan kesan nyata pada sebuah karya keramik ini yang bertujuan bahwasanya penikmat bisa merasakan estetika tentang keberadaan sebuah bangunan kolonial Belanda yang sudah terbengkalai.

Kata Kunci : Isomatrik, Bangunan, Masa Kolonial Belanda

ABSTRACT

The uniqueness of colonial building architecture lies in the space, construction, technology and the beauty of the iconic forms that are characteristic of large Dutch buildings. Colonial buildings become a strong icon in a city, a legacy of colonial buildings usually mixes two cultures, namely Dutch architecture and local architecture. An idea to convey a concept of making a Dutch colonial building with a small size while maintaining the original size of a building. Isometric becomes an answer to the author's desire to realize the work, isometric is a transformation of reflection, rotation, and translation that maintains distance, isometrics also have the same size. An abandoned Dutch building by becoming a beauty and assisted by ruins makes a building has a deep impression. The purpose of this artwork is to add knowledge about a Dutch colonial building construction, Therefore, it is proper for us to keep a colonial building not only as a historical site but also to make knowledge or lessons that we can learn from a Dutch Colonial building.

The process of creating this work starts from exploring the source of the idea, then making a sketch, selecting materials to the stage of working on this creation using various techniques, namely: slab technique, and pinch technique. To give artistic value, the author adds a decoration technique to the body with paste and scratch techniques. As for the staining technique with a sown glaze staining technique. The approach method used in the process of creating this work of art uses the Djelantik aesthetic method. All artistic objects or events contain three basic elements, namely: form or appearance, weight or content, and appearance or presentation.

The isometric theme of buildings during the Dutch colonial period, the author is able to produce a visual picture of the beauty of an abandoned building ruins. The planning and design are carried out with full consideration so that the author's feelings can knit into a work of art. The natural color effect gives a real impression on this ceramic work which aims that the audience can feel the aesthetics of the existence of an abandoned Dutch colonial building.

Keywords: Isometric, Building, Dutch Colonial Period

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Bermula dari kesan pertama penulis pada bangunan tua pada masa kolonial Belanda saat pandangan saya mengarah pada sebuah bangunan yang sudah runtuh dan terbengkalai, sepiantas hanyalah sebuah bangunan tua biasa yang tidak enak dipandang. Penulis mengamati sisi luar dengan lebih lama, seakan-akan bangunan itu mempersilahkan penulis untuk berkunjung di dalamnya dan lebih dalam. Membuat penulis penasaran pada bangunan tua tersebut. Setelah penulis ceramati dengan teliti penulis mendapati sebuah angka tahun yang tertulis di atas pintu, penulis yakin bahwa angka itu adalah tahun pembangunan rumah tersebut, betapa kokohnya bangunan itu bisa bertahan sedemikian lama hingga sampai hari ini. Penginggalan rumah pada era kolonial Belanda dengan ciri khas di tanah Nusantara dengan tembok yang tebal dan tinggi menjulang, jendela yang berukuran besar dan tinggi, pintu-pintunya yang dibuat setengah oval dan banyaknya ventilasi udara yang dihiasi dengan ornamen yang sederhana di berbagai bagian sisi tembok rumah Belanda. Penggunaan jendela berukuran besar yang berada di setiap sudut bangunan tersebut. Rumah Belanda yang sering penulis jumpai yang mana menurut sudut pandang penulis memiliki keindahan dan estetika tersendiri.

Ketertarikan penulis dengan bangunan masa kolonial Belanda pada sebuah bentuk pada bagian wajah rumah tersebut yang sering ditemui penulis, bentuk yang mungkin sering ditemui penulis pada bangunan kolonial Belanda adalah rumah dalam bentuk fasad dengan banyak jendela yang mengisi bentuk fasad tersebut. Bangunan kolonial Belanda sering menjadi sebuah peran penting yang menerangkan bahwasanya bangunan merupakan arsitektur kolonial yang mula-mula ada untuk memfasilitasi para pendatang kolonial Belanda. Pada tahap ini arsitektur digunakan sebagai simbol kekuasaan yang mempertimbangkan aspek kenyamanan. Bangunan arsitektur Belanda tampil sebagai bangunan yang fungsional, berestetika baik serta nyaman ditinggali karena mampu beradaptasi dengan lingkungan dan iklim sekitar yang cukup penting dalam perkembangan peradapan umat manusia dan bangunan kolonial Belanda mempunyai nilai arsitektural (ruang, keindahan, konstruksi, teknologi).

Bentuk estetika bangunan tua pada masa kolonial Belanda ini merupakan latar belakang pembuatan karya tugas akhir ini. Seperti perwujudan bentuk bangunan tua yang setengah roboh, tidak terawat dengan baik dan berbagai variasi akan estetika-estetika dari bangunan tua tersebut. Pada karya tugas akhir ini penulis menciptakan miniatur bangunan tua pada masa Belanda dengan teknik *pinch*, teknik *slab*, teknik dekorasi nya adalah teknik tempel dan teknik gores.

2. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya ini adalah menjelaskan konsep bentuk isomatrik bangunan tua pada masa kolonial Belanda ke dalam karya keramik seni. Dalam karya ini, penulis ingin menampilkan visualisasi dari karakteristik bangunan tua pada masa kolonial Belanda dengan media tanah liat/*stoneware* Pacitan. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan proses perwujudan

karya seni yang sesuai untuk menghasilkan visualisasi karya keramik seni dengan sentuhan dekorasi dan teknik *slab* bertema bangunan tua masa kolonial Belanda.

3. Teori dan Metode Penciptaan

Penciptaan dalam karya seni ini memerlukan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam perwujudan karya ini adalah estetika. Menurut Djelantik (2004:15), semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang berkaitan dengan ciri-ciri keindahan, yaitu: wujud (rupa) dalam kesenian ada yang tak nampak rupa namun jelas nada iramanya seperti suara, kedua adalah bobot (isi) dalam hal ini mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan dan ibarat suatu pesan, yang ketiga adalah penampilan (penyajian) yaitu mengacu pada cara kesenian itu disajikan kepada penikmatnya. Pendekatan estetika dalam penciptaan karya ini diambil karena dalam mewujudkan karya seni keramik tidak hanya visual saja namun juga diwujudkan dengan miniatur bangunannya.

Keramik, menurut kamus bahasa Indonesia adalah “tanah liat yang dibakar, dicampur dengan material lain seperti barang-barang tembikar (porselen)” yang ditulis Moeliono (1998: 432). Keramik tersebut, pengungkapan atau proses menyatakan yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya (Moeliono, 1998:223). Keramik sudah ada sejak zaman *neolitikum*, ketika manusia purba mulai dengan hidup nomaden dan mereka berpindah-pindah sehingga membuat benda rumah tangga yang terbuat dari tanah liat yang dibakar atau disebut dengan keramik.

Pembuatan karya keramik seni ini mengusung tema isometrik. Isometrik merupakan suatu transformasi yang mempertahankan jarak. Kecuali dalam hal ini, untuk mempertahankan jarak antara 2 titik memiliki beberapa sifat, yaitu: mempertahankan garis menjadi garis, mempertahankan besarnya sudut antara 2 sudut, dan mempertahankan 2 garis (Darhim, 2014:21). Sedangkan menurut J. Krikke (2000), dari pertengahan abad ke-19, isometrik menjadi alat yang tak ternilai bagi para insinyur dan setelah itu aksonometri dan isometrik dimasukkan dalam kurikulum kursus pelatihan arsitektur di Eropa dan AS. Dimana, *axonometry* berasal dari Cina. Fungsinya dalam seni Cina mirip dengan perspektif *linear* dalam seni Eropa. “*Axonometry*, dan tata bahasa bergambar yang menyertainya, telah mengambil arti baru dengan munculnya komputasi visual”. Berbeda pada sebuah artikel yang menerangkan bahwa gambar isometrik sendiri adalah gambar yang mempunyai perbandingan panjang ketiga sumbu nya (sumbu x, sumbu y, dan sumbu z), yaitu 1:1:1, dan jarak antar sumbu nya membentuk sudut sebesar 120 derajat. Pada isometrik salah satu cirinya adalah besar antara sumbu x dan y terhadap garis mendatar adalah 30 derajat.

Karya seni keramik ini adalah miniatur bangunan tua pada masa kolonial Belanda, dengan menggunakan fasad yang estetik sebuah bangunan seperti ciri khas bangunan Belanda. Fasad sebuah bangunan adalah wajah depan bagian luar bangunan, kadang-kadang dibuat berbeda dengan bagian lainnya dengan hiasan, ornament atau kontruksi lainnya (Sumalyo, 2017:230). Fasad yang memiliki hiasan atau ornament dan berbentuk melengkung dengan hiasan batu-batu disusun

melengkung di pintu, jendela ataupun atas gerbang tersebut dikatakan dengan *voussoir* (Sumalyo, 2017: 232).

Dalam karya seni ini, penulis akan membuat miniatur bangunan kolonial Belanda, dimana bangunan tersebut memiliki ciri khas yaitu terdapat fasad, fasad adalah wajah depan bagian luar bangunan, kadang-kadang dibuat berbeda dengan bagian lainnya dengan hiasan, ornament atau kontruksi lainnya (Sumalyo, 2017:230). Fasad memiliki hiasan atau ornament dan berbentuk melengkung dengan hiasan batu-batu yang disusun melengkung di pintu, jendela ataupun atas gerbang tersebut dikatakan dengan *voussoir* (Sumalyo, 2017:232). Fungsi fasad tidak hanya untuk hiasan atau ornament namun juga untuk menjaga ketahanan bangunan tersebut agar hunian awet dalam jangka waktu yang lama.

Dalam berkesenian yang berbobot cara penyampaian kepada penikmat seni merupakan unsur yang penting. Unsur seni rupa dalam mewujudkan karya ini yaitu, unsur garis, *shape* (bangun), *texture* (rasa permukaan bahan) dan warna (Agustini, 2015:8). Unsur rupa memiliki peranan cukup penting dalam seni rupa, dimana seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupaan, yang merupakan susunan atau komposisi atau satu kesatuan dari unsur-unsur rupa.

Dalam penciptaan karya keramik seni ini, penulis menggunakan metode penciptaan dari SP Gustami. Menurut Gustami (2007:329), melahirkan sebuah karya seni khusus secara metodologi melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi (pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan), perancangan (rencana desain karya) dan perwujudan (pembuatan karya). Eksplorasi meliputi: (i) penggalan sumber ide penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun dengan pengumpulan data referensi tentang tulisan-tulisan gambar yang berhubungan dengan karya, dari kegiatan ini ditemukan tema persoalannya, (ii) menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah secara teoritis yang dipakai untuk tahap perancangan. Sedangkan setelah mencari ide penulis kemudian membuat desain/*sketsa* untuk mewujudkan ke dalam karya keramik seni. Kemudian ke dalam tahap perwujudan karya keramik penulis menyiapkan bahan yaitu tanah liat pacitan, kemudian di saring, di bentuk menjadi karya kemudian melakukan pembakaran biskuit dan juga gelasir untuk pewarnaan. Untuk teknik pembentukan karya nya penulis menggunakan teknik *slab*, *pinch*, gores dan tempel. Sedangkan pewarnaan dengan teknik gelasir, penulis menggunakan teknik tabur.

B. Data Acuan dan Sketsa Terpilih

1. Data Acuan

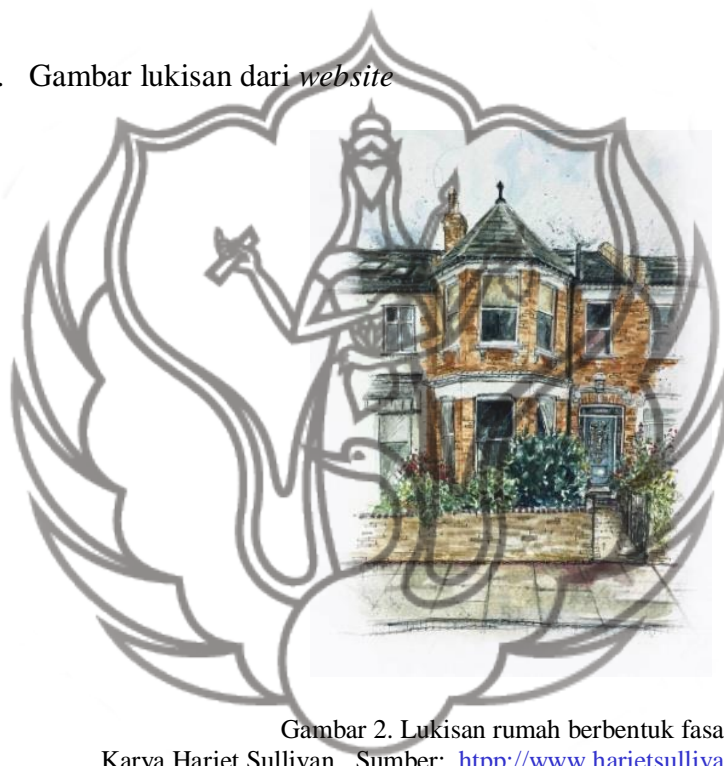
Data acuan dalam karya seni ini adalah yang diambil dari penulis yang menyusuri tempat dan menemukan reruntuhan bangunan pada masa kolonial Belanda, ada juga yang dapat dari suatu *website* di Internet. Berikut ini data acuan yang penulis pakai dalam karya seni ini.

a. Reruntuhan bangunan



Gambar 1. Reruntuhan bangunan daerah Sleman, Ring Road Barat, Yogyakarta

b. Gambar lukisan dari *website*



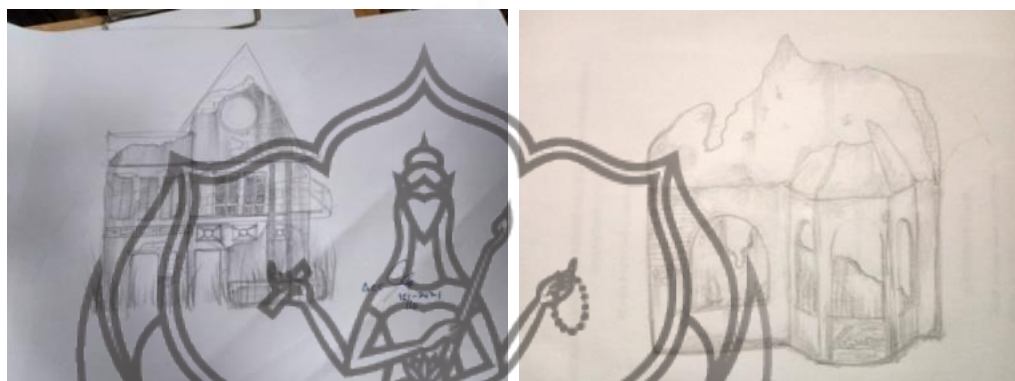
Gambar 2. Lukisan rumah berbentuk fasad
Karya Harriet Sullivan , Sumber: <http://www.harietsullivanillustration.co.uk/>

2. Sketsa Terpilih

Penulis membuat beberapa sketsa, kemudian hanya ada 4 sketsa yang diterima oleh dosen pembimbing. Berikut sketsa terpilih karya seni ini.



Gambar 4. Sketsa Terpilih 1 dan 2



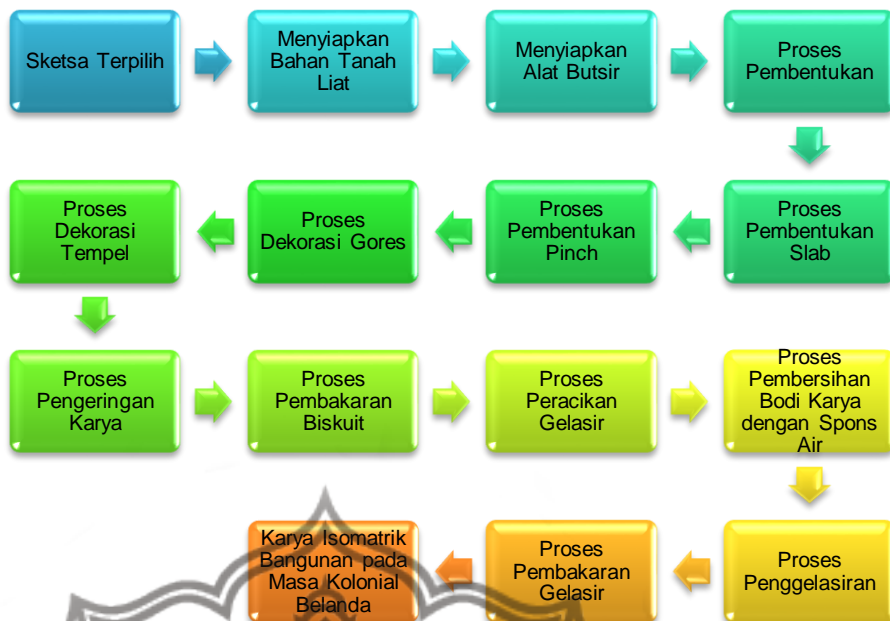
Gambar 5. Sketsa Terpilih 3 dan 4

C. Hasil dan Pembahasan

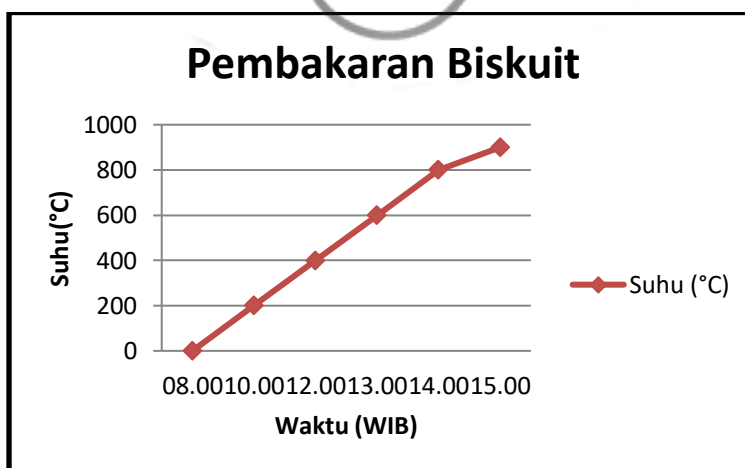
Bentuk yang diciptakan dalam proses perwujudan ini merupakan visualisasi bentuk sebuah bangunan kolonial yang terbengkalai. Berdasarkan beberapa acuan yang dikembangkan berdasarkan pengolahan rasa dan imajinasi penulis.

Karya lukis yang berbentuk rumah Belanda yang diciptakan oleh *Hariet Sullivan* ini adalah sebuah rumah yang berbentuk *fasad* pada umumnya yang sering penulis temui. Karya lukis milik *visu verum* sepenuhnya dalam gaya Eropa rumah pada lukisan tersebut sering di jumpai penulis bukan sebagai rumah hunian melainkan sebagai gedung perkantoran misalnya Bank Indonesia yang berada di utara-nya alun-alun Yogyakarta atau *Javasche Bank Batavia* yang berada di kali besar. Miniatur rumah yang hampir rubuh ini adalah karya dari *Murray Breen*, melihatkan isi dalam sebuah rumah di bagian lantai atasnya. Atap terbuat dari seng yang sudah berkarat, kayu-kayu yang berserakkan,

Beberapa tahapan dalam perwujudan karya ini terdapat dalam skema perwujudan berikut.



Dalam tahap penciptaan yang dikerjakan oleh penulis banyak menggunakan teknik, yaitu teknik lempengan/*slab*, teknik pijit/*pinch*, teknik dekorasi, dan teknik tempel. Sedangkan untuk pewarnaan, penulis menggunakan eksperimen yang berbeda dengan yang lain, yaitu teknik gelasir tabur, dimana penulis melakukan pewarnaan dengan cara ditabur. Untuk pembakaran karya seni ini, ada 1 karya yang penulis lakukan dengan teknik reduksi, yaitu teknik pembakaran yang tanpa ada nya oksigen yang masuk ke dalam tungku pembakaran. Teknik pembakaran tersebut ada pada karya yang berjudul “Menjadi Sempurna dalam Ketidaksempurnaan”. Berikut adalah karya seni yang penulis buat dengan media tanah liat/*stoneware* Pacitan. Berikut menunjukkan grafik proses pembakaran penciptaan karya ini.



Gambar 6. Grafik Pembakaran Biskuit



Gambar 11. grafik suhu pembakaran gelasir



Judul : Menjadi Sempurna Dalam Ketidakterpurnaan
 Media : Stoneware Pacitan
 Ukuran : 30 cm x40 cm x35 cm
 Teknik : Slab, Pinch, Gores, Dan Tempel
 Tahun : 2022
 Fotografer : Azhar Baroqah



Judul : Ketika Waktu Tersesat
 Media : *Stoneware* Pacitan
 Ukuran : 30 cm x40 cm x30 cm
 Teknik : *Slab, Pinch, Gores, dan Tempel*
 Tahun : 2022
 Fotografer : Azhar Baroqah



Judul : Sudut Keindahan
 Media : *Stoneware* Pacitan
 Ukuran : 30 cm x40 cm x30 cm
 Teknik : *Slab, Pinch, Gores, dan Tempel*
 Tahun : 2022
 Fotografer : Azhar Baroqah



Judul : Perihal Waktu
 Media : Stoneware Pacitan
 Ukuran : 30 cm x40 cm x30 cm
 Teknik : Slab, Pinch, Gores, dan Tempel
 Tahun : 2022
 Fotografer : Azhar Baroqah

Proses pembuatan karya ini dengan menggunakan tanah liat Pacitan dan gelasir untuk pewarnaan. Karya ini menggunakan teknik *slab*, *pinch*, tempel dan gores. Adapun pewarnaannya menggunakan teknik gelasir tabur. Warna yang dipakai penulis rata-rata warna natural karena untuk membuat karya ini menjadi seperti aslinya.

Pada karya yang pertama terinspirasi dengan bangunan dibentuk seperti bangunan *NIS (Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij)*. Dimana karya tersebut berupa sebuah bangunan kolonial yang terbengkalai memiliki konstruksi yang tinggi, dinding bagian wajah bangunan dihiasi deretan ventilasi yang berbentuk *oculus* berukuran kecil (lingkaran biasanya untuk jendela dan ventilasi). Pintu dan jendela menggunakan bentuk *vousoir* (bentuk garis melengkung yang sering digunakan untuk jendolan dan pintu). Untuk karya pertama ini menggambarkan keindahan sebuah reruntuhan yang terabaikan, tentang hal ini penulis menyampaikan bahwasanya ketika sebuah perancangan manusia yang sudah terabaikan dan diambil alih oleh alam maka akan menampilkan kesempurnaan keindahan yang natural.

Pada karya kedua seluruh dinding dari bangunan ini ditumbuhi dengan lumut yang berwarna hijau muda, hijau tua, coklat kemerahan, dan warna putih yang memudar seperti yang divisualkan. Pintu-pintu dan jendela masih menggunakan

vousoir (bentuk garis melengkung yang sering digunakan untuk pintu dan jendela) untuk pintu yang paling besar difungsikan sebagai garasi dengan pintu yang bergaris melengkung dihiasi batu bata yang ditempel mengikuti garis lengkungan pintu. Masuk ke pintu utama menaiki tangga dengan pagar yang dihiasi dengan ventilasi yang berbentuk *oculus* yang berukuran kecil (bentuk lingkaran biasanya untuk jendela dan ventilasi) pintu utama yang berbentuk *vousoir* dan ada di atasnya diberikan tritisan untuk menahan sinar matahari. Untuk karya kedua ini, mengisahkan sebuah bangunan yang termakan jaman dimana sifat waktu yang terus maju membuat bangunan tersebut hanya menyisakan reruntuhan semu yang mungkin semua orang enggan untuk menjamu.

Pada karya ketiga ini adalah sebuah bangunan huanian Kolonial Belanda, bagian atas wajah dari bangunan tersebut memiliki *tympanum* tetapi sudah runtuh dan menyisakan bentuk mirip segi tiga dengan dihiasi *oculus* bentuk lingkaran sebagai ventilasi. Bangunan tersebut ditandai dengan penggunaan *fasad* yang letaknya berada dibagian pingir rumah. *Fasad* yang bentuk yang melingkar, adanya bagian depan, tengah dan atas (bangunan bertingkat), yang diberi teras. Bangunan rumah yang besar dan indah tetap dengan gaya Eropa, sudah terdapat bagian-bagian bangunan untuk mengatasi panas dan iklim tropis, misal diberikan gang kecil yang ada dibagian wajah bangunan demikian juga lantai atas. Untuk karya ketiga ini, standar kehidupan dan pandangan hidup manusia dalam arti yang luas meliputi moral, social, intelektual, dan agama. Selain bentuk dan fungsi, bangunan ini memiliki peran penting dalam arsitektur adanya hubungan logis antara bangunan dan lingkungan.

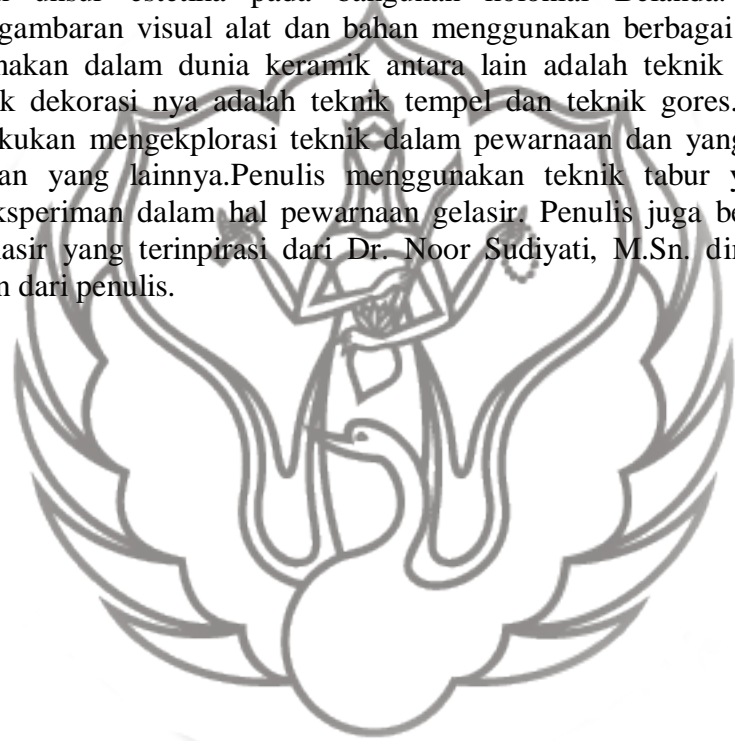
Pada karya keempat adalah bangunan yang mirip seperti bangunan *Levensverz Weltvredden*, yang sekarang berada di Jln. Ir. Juanda. Pada sebuah bangunan hunian ini pintu dan jendelanya memiliki garis yang berbentuk pelengkungan-pelengkungan untuk menghiasi bentuk dari pintu dan jendela, penggunaan *fasad* berada pada bangunan ini memiliki bentuk separuh segi enam, *fasad* sendiri biasanya digunakan untuk ruang utama atau ruang tidur, tetap tidak jarang *fasad* difungsikan sebagai pintu utama pada sebuah bangunan. Bagian atas *fasad* ini langsung berbentuk mengerucut seperti rumah pada umumnya. Untuk karya keempat ini adalah cara agar kita bisa melihat sebuah keadaan dan kejadian dimasa lampau. Namun sangat disayangkan diwaktu-waktu tanpa kita ketahui banyak bangunan yang dihancurkan tanpa ada alasan yang bisa diterima dengan logis.

Dalam keempat karya seni tersebut ada beberapa hal yang sangat disayangkan minimnya kekurangan dalam alat pembakaran menjadikan faktor-faktor tersebut bermunculan dan berdampak pada karya yang menyebabkan adanya keretakan pada alas karya, kurangnya suhu kematangan hingga menjadikan gelasir tidak matang dengan sempurna tetapi adanya kemungkinan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang ada pada desain. Tetapi disini penulis mendapatkan ilmu yang berharga tentang pengolahan rasa dan *insting* dalam pembakaran keramik.

D. Kesimpulan

Ide penciptaan karya ini dari ketertarikan penulis akan bangunan kolonial Belanda yang terbengkalai. Penulis mengeksplorasi bentuk bangunan Belanda untuk divisualkan dalam karya tugas akhir dengan tema Isometrik Bangunan Tua Masa Kolonial Belanda.

Pengamatan tentang rumah kolonial yang ada disekitar kota menjadikan sumber penciptaan dalam membuat karya ini. Jika disikapi dengan cermat sebuah rumah hunian kolonial Belanda mempunyai keunikan dengan penggunaan *fasad*, *porch*, *oculus*, *vousoir*, *tympanum*. Arsitek bangunan Belanda juga kerap memberikan penekanan pada konsepsi akan alam yang diadaptasi dari arsitektur tradisional lokal. Penulis mengolah sumber ide tersebut dengan teori Djelantik untuk unsur estetika pada bangunan kolonial Belanda. Terkait persiapan penggambaran visual alat dan bahan menggunakan berbagai teknik yang sering digunakan dalam dunia keramik antara lain adalah teknik *pinch*, teknik *slab*, teknik dekorasi nya adalah teknik tempel dan teknik gores. Kemudian penulis melakukan mengeksplorasi teknik dalam pewarnaan dan yang menjadi pembeda dengan yang lainnya. Penulis menggunakan teknik tabur yang mana penulis bereksperiman dalam hal pewarnaan gelasir. Penulis juga berexperiment dalam berglasir yang terinspirasi dari Dr. Noor Sudiyati, M.Sn. dimana beliau adalah dosen dari penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Ame Rasmedi S., Darhim. 2014. *Geometri Transformasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djelantik, A.A.M., 2004. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gustami, Sp., 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasistwa.
- Jan Krikke. 2000. *Aksonometri: Masalah Perspektif*. Dalam: *Grafik dan Aplikasi Komputer, IEEE Jul/Agustus 2000*. Vol 20 (4), hlm. 7-11.
- Sumalyo, Yulianto. 2017. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Witarsa, VhanyAgustini. 2015. *Eksplorasi Aplikasi Alas Kaki yang Terinspirasi dari Kelom Geulis*. Repository Universitas Pendidikan Indonesia.

